

Fang dan Yue,

Pendekar Seni Baru Cina

WAJAH-wajah dengan mulut menganga itu memperlihatkan deretan gigi rapi dan putih. Jumlah gigi itu lebih banyak dari umum, dengan tampang seperti iklan pasta gigi. Begitulah "ciri"-nya: lukisan-lukisan dengan model wajah diri sendiri dalam mimik tertawa "artifisial". Itulah tawa yang tidak selalu berarti kegembiraan, bahkan banyak di antaranya yang mencetuskan rasa getir.

Lihatlah sebuah lukisan yang ditampilkan dalam pameran CP Open Biennale yang kini berlangsung di Galeri Nasional Jakarta. Di sana ada enam orang tertawa di tengah aksi gempuran sejumlah pesawat terbang, helikopter tempur, dan tank, dengan asap tebal membubung ke angkasa. Di sini tertawa justru menciptakan ironi.

"Dengan itu saya memang ingin menyindir realitas yang ada," tutur Yue Minjun, pelukisnya, dalam acara berbincang dengan seniman pengisi pameran tersebut, Senin (22/9) malam. Untuk itu ia menayangkan sejumlah *slides* tentang sejumlah karyanya, diikuti berbagai penjelasan.

Tambahnya, "Mengapa saya memakai model wajah sendiri? Bagi saya pribadi itu penting, sangat penting. Saya lahir tahun 1960-an, pemerintah mengatur semua, jadi tidak ada individu. Dulu perkara pribadi dianggap seperti semacam kejahatan, kini tidak lagi. Saya sadar individu penting, karena itu wajah dan tubuh saya juga penting."

Yue adalah salah seorang perupa tenar dari generasi baru seniman Cina. Tampil bersamanya Fang Lijun, pemuka dari kelompok ini, yang juga selalu menggunakan wajah sendiri di dalam karya-karyanya. Generasi mereka lazim disebut sebagai "Chinese Avant Garde" di dalam pergaulan seni.

Menurut Fang, ia menggambarkan sifat, kondisi, dan situasi yang umum, meski menggunakan wajah sendiri. Ia juga tidak bermaksud membuat karakter yang bersifat khusus. Katanya, "Itu protes saya atas pemerintah yang telah menyeragamkan semua di dalam kehidupan kami."

Penyeragaman selama 30 tahun yang dialami Indonesia melahirkan berbagai protes yang gemanya masih sering muncul di dalam ungkapan seni, dan hal serupa itu pula yang dialami oleh para seniman Cina ini.



MENARIK mengikuti perbincangan kedua lelaki seniman Cina ini. Mereka hampir seusia. Yue 41 tahun, Fang 40 tahun. Keduanya berkepala gundul pelontos seperti aktor laga Jet Li, berbicara nyerocos di dalam bahasa Mandarin, dan acap kali diselingi dengan ungkapan bahasa Inggris. Pelukis Chusin dan kolektor Dedi Kusuma membantu menerjemahkannya.

Menilik usia mereka, Fang dan Yue



KOLEKSI CP OPEN BIENNALE

Yue Minjun (kiri) dan Fang Lijun

bukan korban langsung dari Revolusi Kebudayaan Cina yang menelan para intelektual dan seniman. Zaman mereka adalah peristiwa Tiananmen, yang foto dan adegan dramatisnya ketika seseorang menghadapi lindasan tank segera mencekam dunia.

Boleh dikata, sejumlah seniman dan kehidupan seni baru di Cina mendapat "keuntungan" oleh ekspos besar-besaran tragedi tersebut. Termasuk di antaranya adalah pameran seni bertajuk "China/Avant-Garde" dan penutupan paksa oleh penguasa setempat yang memicu aksi unjuk rasa seniman.

Tidak mudah membayangkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan di tengah masa-masa kerusuhan dan penuh gejolak tersebut. Mereka menyebutkan, pada tahun 1989 terjadilah perubahan besar di dalam kesadaran berseni rupa di Cina. Muncullah seni kontemporer, yang terpusat di satu tempat. Berkumpul di sana sekitar 200 seniman, dengan karya-karya yang kemungkinan besar tidak disukai pemerintah.

Tahun 1994, kegiatan diam-diam rupanya tercium oleh pemerintah. Terjadilah aksi-aksi penekanan. "Pemerintah melarang, bahkan sering membubarkan pameran," kata Fang Lijun.

Namun, gempuran pemerintah itu

tidak membuat para seniman menyerah. Dalam satu hari, mereka bisa mencari tempat lain, berkumpul lagi di dalam apa yang sering disebut sebagai "Desa Seniman".

Mereka menambahkan, pemerintah mulai merangkul para seniman karena menyadari ternyata kegiatan seni rupa tidak membahayakan seperti diduga sebelumnya. Apakah dengan ini semua kegiatan mulus tanpa gangguan?

"Tidak juga. Para seniman masih juga berkelahi dengan polisi sampai sekarang," kata Fang.



MEREKA tumbuh pada masa yang cukup sulit. Kakek dari Fang Lijun sangat makmur pada masa sebelum komunis, yang membuat masa kecilnya sengsara. Keluarganya dianggap borjuis sehingga menjadi sasaran dari Revolusi Kebudayaan. Ia menjadi saksi dari perlakuan kasar dan kekerasan atas keluarganya. Meski demikian, karya-karyanya tidak menampilkan jejak-jejak kekerasan tersebut, atau semacam luka jiwa maupun dendam dari seorang korban.

Lihatlah sejumlah karyanya yang menggunakan bunga berwarna-warni, yang justru melambangkan harapan, kehangatan, dan berbagai pandangan positif lain. Perkara serupa juga mun-

cul dari serialnya yang lain, yang menggunakan air.

Sebuah lukisan Fang Lijun yang dipajang dalam pameran di Jakarta menggambarkan seorang lelaki (dengan wajah senimannya) tengah berendam atau setengah terapung di air berwarna kebiruan.

"Air itu simbol keadaan yang tidak pernah menentu karena memberi rasa aman, tapi sekaligus sangat berbahaya. Kaitannya dengan pengalaman kami di Cina yang tidak menentu juga," kata Fang.

Lukisannya yang lain termasuk sangat baru, yang ia selesaikan tahun lalu. Judulnya 2002.1.1. Di tengah kanvasnya yang luas, ia menggambar tangan bayi yang gemuk secara *close up*, menggapai ke langit biru yang dipenuhi bunga-bunga.

Lukisan itu dengan segera menggambarkan harapan atas masa depan bagi para penikmatnya. Apakah ia sendiri percaya dunia masa kini masih penuh dengan harapan? Jawab Fang, "Saya masih ragu, tapi kita tetap harus berharap."

Bagi Yue Minjun, masa kecil yang sulit justru memberinya kekuatan. Ia menggambarkannya di dalam sejumlah karya yang ia tayangkan pada malam perbincangan itu. Sebuah di antaranya menggambarkan dirinya tersenyum Pepsodent, dengan sosok Ketua Mao berdiri tepat di belakangnya.

"Saya merasa sepanjang hidup saya dibayang-bayangnya. Tidak pernah ada kesempatan lepas," tuturnya, disambut riuh tertawa para pelukis, kolektor, dan sejumlah pengelola galeri.

Beberapa karyanya menunjukkan persentuhan dengan "dunia luar" yang cukup intensif. Ada sebuah lukisannya menggambarkan dirinya berpose dengan rok tersingkap seperti gaya Marilyn Monroe. Tampak celana dalamnya yang berwarna merah. Sudah tentu ini memberi pemandangan yang ganjil.

Sejumlah karyanya yang lain menyuguhkan hal setara. Ia tampak berpose menirukan beberapa karya pelukis tenar yang sudah jadi klasik, termasuk Picasso.

Sebuah lukisannya sekaligus menjadi dokumentasi sosial yang unik. Di situ ia muncul dengan sayap, seolah mau terbang jauh. "Pada saat itu banyak orang Cina yang berpikir untuk bisa terbang ke Amerika," tuturnya.



FANG Lijun (lahir 1963) dan Yue Minjun (lahir 1962) mewakili wajah baru Cina, dengan nama besar di dunia internasional. Kehadiran mereka memberi bobot pada CP Open Biennale ini.

Mereka mengaku tidak ingin pindah dari Cina untuk meraih popularitas dan kesempatan lebih besar. "Saya tak bisa berkarya di negeri mapan yang tak pernah bergejolak," kata Yue.

(EFIX MULYADI)